

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Tentang Lokasi Penelitian**

Puskesmas Kalumata merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang ada diwilayah Kecamatan Ternate Selatan, telah berusaha untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat baik dari segi upaya kesehatan. Upaya kesehatan perorangan dengan system manajemen puskesmas yang lebih baik disertai dengan peningkatan sumber daya tenaga kesehatan yang ditunjang dengan peningkatan sarana dan prasarana puskesmas.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Puskesmas Kalumata terletak di Kec. Ternate Selatan, Kota Ternate, Maluku Utara. Luas Wilayah Puskesmas Kalumata adalah 12.49 Km<sup>2</sup>. Batas-batas wilayah Puskesmas Kalumata adalah:

- a. Sebelah Utara : Kel. Takoma dan Maliaro
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Ngade
- c. Sebelah Barat : Gunung Gamalama
- d. Sebelah Timur : Pantai Ternate

##### **3. Visi Puskesmas Kalumata**

Menjadi pusat pelayanan kesehatan yang berkualitas, untuk mewujudkan masyarakat Ternate Selatan yang sehat, mandiri dan berkeadilan.

##### **4. Misi Puskesmas Kalumata**

1. Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan yang bermutu, adil dan berkelanjutan.
2. Mengembangkan profesionalisme sumber daya manusia
3. Mendorong kemandirian masyarakat melalui pendampingan keluarga untuk hidup sehat.
4. Mengembangkan kemitraan dengan lintas program, lintas sector dan jejaring.

#### 5. Sarana dan Prasarana Puskesmas Kalumata

Puskesmas Kalumata dengan gedung 2 lantai yang terdapat 1 unit mobil ambulance, 2 poskeskel dan 2 pustu.

### B. Hasil

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian di-entry, dianalisis, ditabulasi dan diolah menggunakan *computer* program SPSS. Hasil penelitian sebagai berikutL

#### 1. Karakteristik Responden n

- a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 5. 1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu Hamil**  
**Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata**  
**Kota Ternate**

Usia	n	%
<20 tahun dan >35 tahun	13	10,8
20-35 tahun	107	89,2
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 120 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate responden paling banyak berusia 20-35 tahun berjumlah 107 ibu hamil (89,2%). Sedangkan responden yang paling sedikit berusia <20 dan >35 tahun berjumlah 13 ibu hamil (10,8%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 5. 2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Hamil Di**  
**Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata**  
**Kota Ternate**

<b>Pekerjaan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Honor	5	4,2
IRT	97	80,8
Mahasiswi	1	0,8
P3K	2	1,7
Petani	1	0,8
PNS	5	4,2
Swasta	6	5,0
Wirausaha	3	2,5
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 120 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate jenis pekerjaan paling dominan ialah IRT (Ibu Rumah Tangga) berjumlah 97 ibu hamil (80,8%).

2. Analisis Univariat

a. Variabel Independen

**Tabel 5. 3**  
**Distribusi Responde Berdasarkan Kategori Usia Ibu Hamil**  
**Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata**  
**Kota Ternate**

<b>Usia</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Reproduksi Sehat (20-35 tahun)	107	89,2
Reproduksi Tidak Sehat (<20 dan >35 tahun)	13	10,8
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 120 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate responden paling banyak memiliki usia reproduksi sehat berjumlah 107 ibu hamil (89,2%).

**Tabel 5. 4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Status Pekerjaan**  
**Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata**  
**Kota Ternate**

<b>Status Pekerjaan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Bekerja	22	18,3
Tidak Bekerja	98	81,7
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 120 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate responden paling banyak tidak bekerja berjumlah 98 .

Berdasarkan tabel 5.5 dibawah ini menunjukkan bahwa responden menjawab Ya paling banyak pada pertanyaan apakah ibu pernah melakukan transfusi darah (donor darah)? dan apakah sebelum ibu melakukan transfusi darah ibu sudah memeriksa

kesehatan dan dinyatakan sehat? Sebanyak 48 responden (40,0%). Dan menjawab Ya paling sedikit pada pertanyaan apakah setelah melakukan transfusi darah (donor darah) ibu mendapatkan gejala hepatitis B? dan apakah ibu mendonorkan darah > 1x? Sebanyak 14 responden (11,7%).

Responden yang menjawab tidak paling banyak pada pertanyaan apakah setelah melakukan transfusi darah (donor darah) ibu mendapatkan gejala hepatitis B? dan apakah ibu mendonorkan darah > 1x? Sebanyak 106 responden (88,3%). Sedangkan yang paling sedikit menjawab tidak pada pertanyaan apakah ibu pernah melakukan transfusi darah (donor darah)? dan apakah sebelum ibu melakukan transfusi darah ibu sudah memeriksa kesehatan dan dinyatakan sehat? Sebanyak 72 responden (60,0%).

**Tabel 5. 5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pernyataan Riwayat**  
**Transfusi Darah Ibu Hamil Di Wilayah Kerja**  
**Puskesmas Kalumata Kota Ternate**

No	Pernyataan	Ya		Tidak		Total	
		n	%	n	%	N	%
1.	Ibu pernah melakukan transfusi darah (donor darah)	48	40,0	72	60,0	120	100
2.	Sebelum ibu melakukan transfusi darah ibu sudah memeriksa kesehatan dan dinyatakan sehat	48	40,0	72	60,0	120	100
3.	Setelah melakukan transfusi darah (donor darah) ibu mendapatkan gejala hepatitis B	14	11,7	106	88,3	120	100
4.	Ibu mendonorkan darah $\geq$ 1x?	14	11,7	106	88,3	120	100

Sumber: data Primer,2024

Riwayat Transfusi Darah dibagi dalam dua kategori yaitu pernah dan tidak pernah. Adapun deskriptif untuk kategori riwayat transfuse darah sebagai berikut:

**Tabel 5. 6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Riwayat Transfusi Darah Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate**

Riwayat Transfusi Darah	n	%
Pernah	54	45,0
Tidak Pernah	66	55,0
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan Tabel 5.6 dibawah ini dapat diketahui bahwa dari 120 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate responden paling banyak tidak pernah melakukan transfusi darah berjumlah 66 ibu hamil (55,0%).

**Tabel 5. 7**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pernyataan Riwayat Vaksin Hepatitis B Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate**

No	Pernyataan	Ya		Tidak		Total	
		n	%	n	%	N	%
1.	Vaksin hepatitis B sangat penting bagi kesehatan	110	91,7	10	8,3	120	100
2.	Salah satu pencegahan virus hepatitis B dengan mendapatkan vaksin hepatitis B	80	66,7	40	33,3	120	100
3.	Ibu telah mendapatkan vaksin hepatitis B?	101	84,2	19	15,8	120	100
4.	Vaksin hepatitis B di lakukan pada saat ibu sedang mengandung?	46	38,3	74	61,7	120	100
5.	petugas Kesehatan menyarankan ibu untuk melakukan vaksin Hepatitis B?	107	89,2	13	10,8	120	100

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa responden menjawab Ya paling banyak pada pertanyaan apakah menurut ibu vaksin hepatitis b sangat penting bagi kesehatan? Sebanyak 110 responden (91,7%). Dan menjawab Ya paling sedikit pada pertanyaan apakah vaksin hepatitis b di lakukan pada saat ibu sedang mengandung? Sebanyak 46 responden (38,3%).

Responden yang menjawab tidak paling banyak pada pertanyaan apakah vaksin hepatitis b di lakukan pada saat ibu sedang mengandung? Sebanyak 74 responden (61,7%). Sedangkan yang paling sedikit menjawab tidak pada pertanyaan apakah menurut ibu vaksin hepatitis b sangat penting bagi kesehatan? Sebanyak 10 responden (8,3%).

Vaksin hepatitis B dibagi dalam dua kategori yaitu vaksin dan tidak vaksin. Adapun deskriptif untuk kategori vaksin hepatitis B sebagai berikut:

**Tabel 5. 8**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Vaksin Ibu Hamil**  
**Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata**  
**Kota Ternate**

<b>Riwayat Vaksin Hepatitis B</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Vaksin	107	89,2
Tidak Vaksin	13	10,8
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat diketahui bahwa dari 120 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota

Ternate responden paling banyak pernah melakukan vaksin berjumlah 107 ibu hamil (89,2%).

b. Variabel Dependen

**Tabel 5. 9**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Hepatitis B Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate**

Kejadian Hepatitis B	n	%
Hepatitis B	10	8,3
Tidak Hepatitis B	110	91,7
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan Tabel 5.9 dibawah ini dapat diketahui bahwa dari 120 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate responden paling banyak tidak reaktif hepatitis B berjumlah 110 ibu hamil (91,7%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Usia dengan Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil

**Tabel 5. 10**  
**Hubungan Usia dengan Kejadian Hepatitis B Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate**

Usia	Kejadian Hepatitis B				Total		p-Value ( $\alpha=0,05$ )
	Hepatitis B		Tidak Hepatitis B				
	n	%	n	%	N	%	
<b>Reproduksi Sehat</b>	0	0,0	108	89,9	108	100	<b>0,000</b>
<b>Reprodukti Tidak Sehat</b>	10	8,4	2	1,9	12	100	
<b>Total</b>	10	8,4	110	91,6	120	100	

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.10 dapat diketahui bahwa dari 120 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate responden paling banyak memiliki reproduksi yang sehat dengan tidak reaktif hepatitis B sebanyak 108 ibu hamil (89,9%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan usia dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate menggunakan uji chi-Square, diperoleh  $p$ -value =0,000 yang menandakan bahwa  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu usia dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

b. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil

**Tabel 5. 11**  
**Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Hepatitis B Ibu Hamil**  
**Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata**  
**Kota Ternate**

Pekerjaan	Kejadian Hepatitis B				Total		$p$ -Value ( $\alpha=0,05$ )
	Hepatitis B		Tidak Hepatitis B				
	n	%	n	%	N	%	
<b>Bekerja</b>	10	8,4	12	9,2	22	100	<b>0,000</b>
<b>Tidak Bekerja</b>	0	0,0	98	82,4	98	100	
<b>Total</b>	10	8,4	110	91,6	120	100	

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.11 dapat diketahui bahwa dari 120 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate responden paling banyak tidak memiliki pekerjaan dengan tidak reaktif hepatitis B sebanyak 98 ibu hamil (82,4%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan pekerjaan dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate menggunakan uji chi-Square, diperoleh p-value =0,000 yang menandakan bahwa  $\rho < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu pekerjaan dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

c. Hubungan Riwayat Transfusi Darah dengan Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil

**Tabel 5. 12**  
**Hubungan Riwayat Transfusi Darah dengan Kejadian Hepatitis B Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate**

Riwayat Transfusi Darah	Kejadian Hepatitis B				Total		$\rho$ -Value ( $\alpha=0,05$ )
	Hepatitis B		Tidak Hepatitis B				
	n	%	n	%	N	%	
<b>Pernah</b>	1	0,8	54	44,5	55	100	<b>0,019</b>
<b>Tidak Pernah</b>	9	7,6	56	54,6	65	100	
<b>Total</b>	10	8,4	110	91,6	120	100	

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.12 dapat diketahui bahwa dari 120 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate responden paling banyak tidak pernah melakukan transfusi darah dengan tidak reaktif hepatitis B sebanyak 56 ibu hamil (54,6%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan riwayat transfusi darah dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil di wilayah kerja

Puskesmas Kalumata Kota Ternate menggunakan uji chi-Square, diperoleh  $p\text{-value} = 0,019$  yang menandakan bahwa  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu riwayat transfusi darah dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

d. Hubungan Riwayat Vaksin dengan Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil

**Tabel 5. 13**  
**Hubungan Riwayat Vaksin dengan Kejadian**  
**Hepatitis B Ibu Hamil Di Wilayah Kerja**  
**Puskesmas Kalumata Kota Ternate**

Riwayat Vaksin Hepatitis B	Kejadian Hepatitis B				Total		$p\text{-Value}$ ( $\alpha=0,05$ )
	Hepatitis B		Tidak Hepatitis B				
	n	%	n	%	N	%	
Tidak Vaksin	10	8,4	2	1,7	12	100	<b>0,000</b>
Vaksin	0	0,0	108	89,9	108	100	
Total	10	8,4	110	91,6	120	100	

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.13 dapat diketahui bahwa dari 120 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate responden paling banyak melakukan vaksin dengan tidak reaktif hepatitis B sebanyak 108 ibu hamil (89,9%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan riwayat vaksin dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate menggunakan uji chi-Square, diperoleh  $p\text{-value} = 0,000$  yang menandakan bahwa  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu riwayat vaksin dengan

kejadian hepatitis B pada ibu hamil dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima.

## **C. Pembahasan**

### **1. Hubungan Usia dengan Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate**

Risiko terinfeksi Hepatitis B terjadi secara berkesinambungan tergantung pada usia sewaktu terinfeksi, orang dewasa yang terinfeksi VHB berkembang menjadi Hepatitis B kronis. Semakin muda usia seseorang terinfeksi VHB semakin besar resiko untuk menjadi karier kronis, sehingga risiko komplikasi jangka panjang (Zulfian et al., 2019)

Usia ibu yang berada pada 10-19 tahun lebih berisiko dikarenakan lebih rentannya perilaku remaja terhadap kenakalan remaja yang mengakibatkan perubahan perilaku negatif hingga mudahnya ibu untuk tertular VHB. Sedangkan umur ibu yang lebih dari 30 tahun dimana menurunnya daya tahan tubuh atau imun seseorang sehingga memudahkan virus bermutasi dari satu orang ke orang lain.

Usia menjadi salah satu faktor berisiko bagi ibu hamil untuk terinfeksi hepatitis B, terutama bagi ibu dengan usia 20-35 tahun karena usia ini merupakan masa puncak interaksi sosial antara lawan jenis sehingga menjadi fase rentan dalam kehidupan rumah tangga melalui siklus reproduksi.

Dilihat dari hasil analisis 120 responden sebanyak 108 responden (89,9%) bereproduksi sehat dan diantaranya dominan tidak reaktif hepatitis B sebanyak 108 ibu hamil (89,9%).

Pada hasil uji Chi- Square, diperoleh  $p$ -value =0,000 yang menandakan bahwa  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara usia dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan Kejadian HBsAg Reaktif Terhadap Ibu Bersalin di Rumah Sakit TK.III Dr. R Soeharsono Banjarmasin. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor salah satu diantaranya juga diakibatkan oleh sistem imun dari remaja sedikit berkurang hingga setiap yang dilakukan itu rentan untuk terinfeksi virus, apalagi jika ditambah dengan perilaku remaja yang bebas maka akan sangat mudah virus bermutasi dari tubuh ke tubuh lain (Estiyana et al., 2018). Hasil penelitian lainnya yang sejalan ialah penelitian yang dilakukan oleh (Nofiani & Sanjaya, 2022), yang menyatakan bahwa ada hubungan usia ibu hamil dengan pemeriksaan hepatitis B di UPT Puskesmas Rawat Inap Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Noer, 2019) yang menyatakan bahwa usia bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil.

## **2. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate**

Menurut teori pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang untuk menghasilkan uang demi kelangsungan hidupnya atau dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Setiap orang melakukan pekerjaan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya karena kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak bisa di tunda –tunda.

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Pekerjaan membatasi kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotifasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan.

sebagai aktivitas utama yang dilakukan ibu secara rutin setiap harinya baik pada sektor formal maupun nonformal. Dalam melakukan pekerjaannya, seseorang dapat melibatkan orang lain sebagai bentuk interaksi sosialnya maupun benda-benda tertentu yang dapat menjadi media transmisi virus hepatitis B.

Dilihat dari data pengisian kuesioner pekerjaan ibu paling banyak pada kelompok ibu hamil yang tidak bekerja atau merupakan ibu rumah tangga (nonformal). Pada penelitian ini juga menjelaskan minimnya pengetahuan ibu hamil di lokasi penelitian terkait faktor

risiko penularan HBV. Dikarenakan Ibu rumah tangga atau yang tidak bekerja pada sektor formal, memiliki interaksi sosial yang minim sehingga kurang memiliki pengetahuan dan kewaspadaan terhadap risiko infeksi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dilihat dari hasil analisis 120 responden sebanyak 98 responden (82,4%) tidak bekerja dan diantaranya dominan tidak reaktif hepatitis B sebanyak 98 ibu hamil (82,4%).

Pada hasil uji Chi- Square, diperoleh  $p$ -value =0,000 yang menandakan bahwa  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dengan dengan pengetahuan ibu tentang hepatitis B pada kehamilan. Hal ini dikarenakan secara umum seseorang yang bekerja maka pengetahuannya akan tinggi karena banyak mendapatkan informasi penting yang dapat menunjang pengetahuannya (Indriani et al., 2021). Hasil penelitian lainnya yang sejalan ialah penelitian yang dilakukan oleh (Lintang & Nurseha, 2022), yang menyatakan bahwa ada hubungan karakteristik pekerjaan dengan HbSAg positif ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kramatwatu.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Pither et al., 2021), yang menyatakan bahwa pekerjaan bukan merupakan faktor yang

berhubungan dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil. Penelitian lainnya yang tidak sejalan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh (Atmaja & Lisnawati, 2022) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian Hepatitis pada ibu hamil.

### **3. Hubungan Riwayat Tranfusi Darah dengan Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate**

Penggunaan jarum suntik yang tidak steril ataupun jarum suntik yang dipakai ulang merupakan perilaku berisiko tinggi yang dapat meningkatkan kemungkinan tertular Hepatitis B, hal tersebut bersumber dari kurangnya pemahaman dan informasi tentang Hepatitis B dan cara penularannya (Suryantoro et al., 2023).

Transfusi darah memegang peran penting dalam menyelamatkan pasien yang mengalami kekurangan darah. Namun pada saat yang sama transfusi darah juga dapat berperan sebagai media yang potensial untuk menularkan penyakit. Salah satu penyakit yang dapat menular melalui transfusi darah adalah hepatitis B (HBV).

Pada umumnya hepatitis B menular melalui transfusi darah yang terkontaminasi. Kini, semua darah yang akan dipakai untuk transfusi diteliti untuk menyaring virus hepatitis B.

Tranfusi darah atau Donor darah adalah proses menyalurkan darah atau produk berbasis darah dari satu orang ke sistem peredaran

orang lainnya. Donor darah berhubungan dengan kondisi medis seperti kehilangan darah dalam jumlah besar disebabkan trauma, operasi, syok dan tidak berfungsinya organ pembentuk sel darah merah.

Penyakit Hepatitis B ini tidak menunjukkan gejala yang jelas, hanya sedikit warna kuning pada mata dan kulit disertai lesu. Penderita sering tidak sadar bahwa sudah terinfeksi virus Hepatitis B dan tanpa sadar pula menularkan kepada orang lain (Djirimu et al., 2022).

Untuk itu ibu harus meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit hepatitis B untuk mencegah terjadinya penularan hepatitis B dan demi kelangsungan hidup ibu dan bayi itu sendiri, karenanya dibutuhkan tingkat pengetahuan yang baik untuk mencegah penularan secara vertical (Yublina et al., 2024)

Dilihat dari hasil analisis 120 responden sebanyak 65 responden (54,6%) tidak pernah melakukan riwayat transfusi darah dan diantaranya dominan tidak reaktif hepatitis B sebanyak 56 ibu hamil (54,6%).

Pada hasil uji Chi- Square, diperoleh  $p\text{-value} = 0,019$  yang menandakan bahwa  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara riwayat transfusi darah dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan ada hubungan signifikan antara Riwayat Transfusi dengan Hepatitis B (Sukmawati et., 2022).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Aini & Susiloningsih, 2018), yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara riwayat transfusi darah dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil di Yogyakarta.

#### **4. Hubungan Riwayat Vaksin dengan Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate**

Vaksin adalah antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati, masih hidup tapi dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, yang telah diolah, berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid, protein rekombinan yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu.

Respon global terhadap hepatitis virus menunjukkan hasil yang baik melalui peningkatan efektif vaksin hepatitis B. Prevalensi penyakit hepatitis di Indonesia yang termasuk tinggi di dunia atau berpotensi sebagai endemis. WHO memberikan himbauan sejak tahun 1997, bahwa seluruh negara yang berpotensi sebagai endemi virus hepatitis harus memberikan vaksinasi hepatitis B yang rutin (Pertiwi, 2020).

Vaksin hepatitis B memiliki peran yang besar terhadap pencegahan penyakit hepatitis B. Pemberian vaksin dapat

memberikan kekebalan terhadap tubuh untuk mencegah virus HBV masuk kedalam tubuh hingga merusak sel hati (Razikin, 2019).

Hepatitis B dapat dicegah dengan memberikan vaksin Hepatitis B pada masa kehamilan. Pemberian vaksin hepatitis B dapat dilakukan sedini mungkin pada saat masa kehamilan, namun pemberian vaksin ini perlu diperhatikan juga apakah ibu mengidap virus hepatitis B reaktif atau non reaktif pada saat mengandung (Apriadi, 2022).

Kadar anti-HBs setelah vaksinasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keturunan, penyakit ganas, kondisi imunologi, jumlah dan kualitas vaksin, serta penyakit kronis. Vaksinasi ulang diperlukan jika titernya negatif atau berada di bawah ambang batas pencegahan. Anti-HBs adalah penanda kekebalan hepatitis B yang dapat diukur di laboratorium menggunakan tes darah. Apabila hasil tesnya positif, maka orang tersebut tidak memerlukan vaksin karena sudah mempunyai kekebalan terhadap hepatitis B (Saputro et al., 2024).

Dilihat dari hasil analisis 120 responden sebanyak 108 responden (89,9%) memiliki riwayat pernah vaksin dan diantaranya dominan tidak reaktif hepatitis B sebanyak 108 ibu hamil (89,9%).

Pada hasil uji Chi- Square, diperoleh nilai p-value =0,000 yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan antara

riwayat vaksin dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan ada hubungan riwayat vaksin dengan hepatitis B di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan (Misna et al., 2018). Hasil penelitian lainnya yang sejalan ialah penelitian yang dilakukan oleh (Andriana & Yuningsih, 2023), yang menyatakan bahwa ada hubungan riwayat vaksin dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Pratono et al., 2022) yang menyatakan bahwa riwayat vaksin bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil.